

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menjadikan sektor pertanian sebagai sektor utama yang berperan penting dalam penyediaan pangan dan pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian termasuk dalam sektor riil yang memiliki peranan strategis dalam pembangunan nasional maupun daerah (Munawaroh, 2023). Pembangunan pertanian bertujuan meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan dan industri, memperluas ekspor, menaikkan pendapatan petani, membuka lapangan kerja, serta mendorong pemerataan usaha. Peran sektor pertanian di Indonesia masih berpotensi untuk terus ditingkatkan apabila dikelola secara optimal (Lestari, 2024).

Pertanian menjadi salah satu sektor yang berperan besar dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan dan pinggiran kota umumnya menggantungkan hidup dari kegiatan bertani serta memiliki rumah dan lahan pekarangan berupa sawah atau kebun yang ditanami berbagai tanaman salah satunya kelapa sawit (Yanti, 2024). Pertanian memegang peranan penting bagi kehidupan karena berfungsi sebagai penyedia pangan, dan pakan ternak. Sektor ini juga berperan strategis dalam mendorong perekonomian, khususnya dalam memperkuat ketahanan pangan, serta mengurangi kemiskinan (Lubis *et al.*, 2023).

Perekonomian suatu negara pada dasarnya selalu mengalami perubahan setiap tahun seiring dengan berlangsungnya berbagai aktivitas ekonomi yang terus diupayakan untuk meningkat dibandingkan periode sebelumnya. Keberhasilan suatu negara dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya dapat tercermin dari besarnya pendapatan yang diperoleh, yang ditunjukkan melalui laju pertumbuhan ekonomi yang meningkat dari tahun ke tahun. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin baik pula gambaran tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Selain itu, tingkat pendapatan suatu negara juga mencerminkan kondisi serta laju pertumbuhan ekonominya (Rahayu *et al.*, 2023).

Pertanian berkaitan dengan aktivitas pemanfaatan sumber daya hayati oleh manusia untuk memproduksi bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta berbagai kegiatan yang ditujukan untuk mengelola dan menjaga lingkungan hidup (S. Rahayu, 2020). Sektor pertanian menjadi salah satu pilar dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pedesaan. Perkebunan kelapa sawit menempati posisi yang strategis sebagai komoditas unggulan, tidak hanya berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perolehan devisa negara melalui ekspor minyak kelapa sawit mentah atau CPO (Achsanuddin UA *et al.*, 2025).

Kelapa sawit menjadi salah satu komoditas pertanian dan perkebunan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, khususnya pada sektor perkebunan. Komoditas ini memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain itu, kelapa

sawit juga menjadi salah satu pilar utama dalam pertumbuhan dan keseimbangan sistem agribisnis nasional (Anjarwati & Lubis, 2023). Perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan ekspor, penyediaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan petani. Bagi sebagian besar petani di wilayah pedesaan, kelapa sawit tidak hanya berperan sebagai komoditas utama, tetapi juga menjadi sumber pendapatan utama bagi keluarga. Namun, pendapatan yang diperoleh para petani sering kali bersifat tidak stabil atau mengalami fluktuasi (Roni *et al.*, 2025).

Usahatani kelapa sawit yang dilakukan oleh petani berskala kecil memberikan pengaruh nyata terhadap perbaikan taraf hidup petani. Pendapatan yang diperoleh menjadi salah satu faktor dalam menentukan tingkat kesejahteraan petani. Besarnya keuntungan yang diterima berperan besar terhadap keberlangsungan hidup individu maupun perusahaan kelapa sawit serta memberikan keuntungan yang relatif lebih tinggi (Setyawan *et al.*, 2021). Pengembangan usahatani kelapa sawit berperan sebagai faktor pendukung pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan, serta perluasan kesempatan kerja, bahkan bagi masyarakat pedesaan, kegiatan perkebunan rakyat menjadi salah satu alternatif untuk memperbaiki kondisi perekonomian keluarga (Nainggolan *et al.*, 2021).

Pada kegiatan pertanian, pendapatan merupakan salah satu faktor ekonomi yang memiliki peran penting bagi kehidupan petani, tingkat pendapatan petani menjadi modal utama dalam menjalankan kegiatan usahatani sekaligus mencerminkan kemampuan mereka dalam mengelola berbagai kegiatan ekonomi

lainnya (Musafirah, 2024). Pendapatan menggambarkan tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan material dalam kurun waktu tertentu. Keberadaan tersebut menunjukkan bahwa suatu usaha masih layak dipertahankan, meskipun pada kenyataannya terdapat berbagai faktor lain di luar pendapatan yang juga perlu dipertimbangkan dalam menentukan keberlanjutan suatu usaha (Tunas *et al.*, 2023).

Secara umum, pendapatan petani menjadi aspek penting dalam kegiatan usahatani karena mencerminkan hasil akhir dari proses produksi yang dijalankan, tinggi rendahnya penghasilan yang diperoleh petani sangat bergantung pada besarnya penerimaan dari hasil penjualan serta biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi (Ritonga *et al.*, 2022). Pendapatan berfungsi sebagai tolak ukur untuk menilai tingkat keberhasilan suatu usaha sekaligus menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha tersebut (Gilano *et al.*, 2024).

Pendapatan memiliki peranan penting dalam kegiatan usaha tani karena menjadi salah satu faktor ekonomi yang menentukan tingkat kesejahteraan petani. pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Yanti, 2024). Keuntungan petani dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah biaya produksi, apabila biaya produksi yang dikeluarkan tinggi, maka pendapatan akan menurun, sebaliknya, apabila biaya produksi yang dikeluarkan rendah, maka pendapatan yang diterima petani akan semakin meningkat (Maulidyani, 2023).

Tabel 1.1
Biaya Pupuk Petani Kelapa Sawit Desa Rambah Jaya

Nama Petani	Jenis Pupuk	Jumlah Pupuk	Harga Pupuk per Satuan (Rp)	Total Harga Pupuk (Rp)	Total Biaya
Giyatno	Kcl	15	435.000	5.695.000	14.130.000
	Urea	14	400.000	5.375.000	
	Tsp	6	380.000	3.060.000	
Wahyudi	Urea	5	140.000	700.000	4.140.000
	Sp 36	5	160.000	800.000	
	Kcl	4	660.000	2.640.000	
Jumali	Urea	6	530.000	3.180.000	19.445.000
	Kcl	18	300.000 – 600.000	7.950.000	
	Dolomit	21	50.000 – 55.000	1.105.000	
	Za	17	250.000 – 260.000	4.330.000	
	Npk	6	480.000	2.880.000	
Sukatno	Ponska	2	175.000	350.000	20.280.000
	Npk	2	560.000	1.120.000	
	Kcl	18	350.000 – 410.000	5.940.000	
	Urea	23	330.000 – 380.000	8.190.000	
	Tsp	9	520.000	4.680.000	
Sugiyanti	Urea	4	160.000	640.000	3.180.000
	Sp 36	4	140.000	560.000	
	Kcl	3	660.000	1.980.000	

Sumber: Dokumen Catatan Kebun Petani Kelapa Sawit Periode 2023-2025

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 menunjukkan rincian biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit selama tiga tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa biaya pupuk merupakan bagian penting dalam proses produksi usahatani kelapa sawit. Besarnya pengeluaran pada komponen tersebut secara langsung memengaruhi total biaya produksi dan pada akhirnya berimplikasi terhadap tingkat pendapatan yang diterima oleh petani.

Tabel 1.2
Biaya Upah Panen Tenaga Kerja Kelapa Sawit Desa Rambah Jaya

Tahun	Nama Petani	Berat Hasil Panen (Kg)	Upah Panen (Rp/Kg)	Total Biaya (Rp/Kg)
2023 - 2025	Giyatno	112.760	300.000	33.828.000
2023 - 2025	Wahyudi	65.680	200.000	13.136.000
2023 - 2025	Jumali	124.185	300.000	37.255.500
2023 - 2025	Sukatno	124.401	300.000	37.320.300
2023 - 2025	Sugiyanti	54.331	200.000	10.866.200

Sumber: Dokumen Catatan Kebun Petani Kelapa Sawit Periode 2023-2025

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa setiap petani memiliki berat hasil panen yang berbeda selama tiga tahun terakhir. Petani dengan hasil panen yang lebih tinggi mengeluarkan upah panen yang lebih besar dan total biaya yang dikeluarkan masing-masing petani merupakan akumulasi upah selama tiga tahun yaitu periode 2023-2025.

Luas lahan dapat dikategorikan sebagai besaran area yang dikelola petani untuk kegiatan usahatani. Perbedaan ukuran lahan yang digarap akan memberikan dampak langsung terhadap pendapatan yang diperoleh, sebagai salah satu faktor produksi yang sangat penting luas lahan menentukan besarnya hasil panen yang dapat dihasilkan (Santiaseh *et al.*, 2022). Kepemilikan lahan yang sempit umumnya kurang efisien dibandingkan dengan kepemilikan lahan yang lebih luas, semakin sempit lahan yang diusahakan, semakin rendah tingkat efisiensi usaha tani yang dapat dicapai. Luas lahan juga berpengaruh terhadap skala usaha, yang pada akhirnya menentukan tingkat efisiensi suatu kegiatan pertanian (Ramdan, 2024).

Tabel 1.3

Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Petani Desa Rambah Jaya

Nama Petani	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)
Giyatno	1,5	112.760
Wahyudi	2	65.680
Jumali	3	124.185
Sukatno	3	124.401
Sugiyanti	1	54.331

Sumber: Pra-Observasi petani kelapa sawit Desa Rambah Jaya periode 2023-2025

Berdasarkan Tabel 1.3 diketahui bahwa sebagian besar petani kelapa sawit di Desa Rambah Jaya tergolong dalam kategori usaha berskala kecil, dengan kepemilikan lahan rata-rata berkisar antara 1 hingga 3 hektar. Keterbatasan luas lahan ini dapat menghambat jumlah produksi Tandan Buah Segar (TBS) yang dihasilkan, sehingga berpotensi mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Luas lahan dan sempitnya lahan mempengaruhi efisiensi pendapatan usahatani yang diperoleh, semakin luas lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani, maka semakin efisien pula hasil yang diperoleh petani.

Ketidakstabilan harga sangat mempengaruhi pendapatan petani ini karena pendapatan yang diperoleh akan rendah jika harga jual kelapa sawit rendah, dan sebaliknya jika harga jual tinggi maka pendapatan petani akan meningkat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur dan memahami kondisi harga jual tersebut antara lain harga jual Tandan Buah Segar (TBS) per kilogram (Agustina *et al.*, 2025). Harga jual yang rendah menempatkan petani pada situasi yang sulit, yakni harus memilih antara menjual hasil panen meskipun berpotensi merugi karena tetap harus menutup biaya produksi, atau mempertahankan hasil panen tanpa memperoleh pemasukan (Amma *et al.*, 2022).

Tabel 1.4
Rata-Rata Harga Jual Tandan Buah Segar (TBS)
Petani Kelapa Sawit Desa Rambah Jaya Tahun 2023-2025

Tahun	Nama Petani	Rata-Rata Harga Jual (Rp/Kg)	Harga Tertinggi (Rp/Kg)	Harga Terendah (Rp/Kg)
2023	Giyatno	2.006	2.415	1.750
2023	Wahyudi	1.915	2.415	1.725
2023	Jumali	1.756	2.415	1.700
2023	Sukatno	2.008	2.415	1.795
2023	Sugiyanti	1.946	2.415	1.725
2024	Giyatno	2.415	3.050	1.700
2024	Wahyudi	2.343	3.300	1.700
2024	Jumali	2.360	2.990	2.100
2024	Sukatno	2.161	3.300	1.700
2024	Sugiyanti	2.232	3.300	1.700
2025	Giyatno	2.773	2.985	2.550
2025	Wahyudi	2.802	3.060	2.550
2025	Jumali	2.318	2.980	2.600
2025	Sukatno	2.948	3.000	2.400
2025	Sugiyanti	2.802	3.060	2.550

Sumber: Dokumen Catatan Kebun Petani Kelapa Sawit Periode 2023-2025

Berdasarkan Tabel 1.4 diketahui bahwa harga jual Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit mengalami fluktuasi selama tiga tahun terakhir. Harga tertinggi dan terendah terjadi pada tahun yang sama yaitu tahun 2024 tercatat sebesar Rp 3.300/Kg hingga Rp 1.700/Kg sehingga terdapat selisih sebesar Rp 1.600 dalam tahun yang sama. Perbedaan harga jual tersebut disebabkan oleh perbedaan toke tempat petani menjual hasil panennya.

Hasil Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa variabel luas lahan, harga jual, dan biaya produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2023), menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani, sementara harga jual dan biaya produksi memberikan hasil yang berbeda, di mana biaya produksi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Sementara itu, hasil penelitian oleh Yanti (2024), menyatakan bahwa harga jual memiliki kontribusi positif terhadap pendapatan, sedangkan biaya produksi tidak berpengaruh secara signifikan. M Ikrom Rosadi (2023) menyatakan bahwa luas lahan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani. Deti Kurniati (2022) menyatakan bahwa harga jual tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

Berdasarkan pemaparan tersebut kesenjangan dalam penelitian ini terletak pada masih terbatasnya penelitian yang secara langsung meneliti hubungan antara biaya produksi, luas lahan dan harga jual terhadap pendapatan petani kelapa sawit pada skala perkebunan rakyat, khususnya di Desa Rambah Jaya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis sejauh mana ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani kelapa sawit yang ada di Desa Rambah Jaya.

Desa Rambah Jaya adalah sebuah desa yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Sebanyak 80% bekerja sebagai petani kelapa sawit dan sebanyak 20% sebagai buruh tani. Berada di daerah yang memiliki tanah subur serta didukung oleh iklim tropis, Kelapa sawit menjadi komoditas utama yang mendukung keberlangsungan ekonomi masyarakat setempat, karena masyarakat di Desa Rambah Jaya memperoleh pendapatan dari hasil panen Tandan Buah Segar (TBS), baik sebagai pemilik lahan perkebunan maupun sebagai tenaga kerja di perkebunan tersebut.

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh naik turunnya harga kelapa sawit, ketika harga meningkat perekonomian desa turut membaik, namun saat harga menurun daya beli masyarakat pun ikut terdampak.

Tabel 1.5
Data Pendapatan Petani Kelapa Sawit Desa Rambah Jaya

No	Nama Petani	Pendapatan (Kg)		
		2023	2024	2025
1.	Giyatno	36.700	36.495	39.565
2.	Wahyudi	12,080	23.670	29.930
3.	Jumali	41.600	42.655	39.930
4.	Sukatno	41.462	39.324	43.615
5.	Sugiyanti	24.371	21.300	8.660

Sumber: Pra-survei dengan beberapa petani Desa Rambah Jaya periode 2023-2025

Berdasarkan pra-survei yang telah dilakukan dengan beberapa petani kelapa sawit Desa Rambah Jaya diketahui bahwa sebagian pendapatan petani kelapa sawit tidak stabil. Beberapa petani mengatakan bahwa kondisi tersebut terjadi akibat menurunnya jumlah produksi kelapa sawit, penurunan produksi ini disebabkan karena proses peremajaan tanaman, ketidakstabilan dalam pemupukan akibat tingginya harga pupuk yang sulit dijangkau petani.

Usahatani kelapa sawit merupakan sumber utama mata pencaharian bagi masyarakat di Desa Rambah Jaya, namun, berdasarkan pengamatan peneliti, pendapatan yang diterima petani masih menunjukkan variasi yang cukup besar. Beberapa petani menyampaikan bahwa hasil penjualan Tandan Buah Segar (TBS) belum sebanding dengan biaya serta tenaga yang dikeluarkan selama proses budidaya. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan, khususnya biaya produksi, luas lahan, dan harga jual.

Pada aspek biaya produksi, pengeluaran untuk pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan perawatan kebun relatif tinggi, sementara hasil panen yang diperoleh tidak selalu mampu menutup keseluruhan biaya tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa efisiensi biaya produksi belum tercapai, sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan petani. Faktor luas lahan pun tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pendapatan, petani dengan lahan yang lebih kecil tetapi memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan petani yang memiliki lahan lebih luas. Ketidaksesuaian antara luas lahan dan pendapatan ini memperlihatkan bahwa luas lahan tidak menjadi penentu tunggal dalam besarnya pendapatan petani kelapa sawit.

Selain itu, harga jual TBS yang berfluktuasi antar pembeli juga menyebabkan pendapatan petani sulit stabil. Ketika harga turun, petani kesulitan menutupi biaya operasional, sedangkan ketika harga naik, tambahan pendapatan yang diperoleh tidak selalu signifikan. Fluktuasi harga tersebut menjadikan pendapatan petani tidak menentu dan sulit diprediksi.

Fenomena yang terjadi di Desa Rambah Jaya memperlihatkan bahwa pendapatan petani kelapa sawit belum optimal, tingginya biaya produksi seperti biaya pupuk dan upah panen, keterbatasan luas lahan, serta ketidakstabilan harga jual menjadi permasalahan utama yang perlu dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh biaya produksi, luas lahan, dan harga jual terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Rambah Jaya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang tersebut, maka penulis memilih judul **“Analisis Pengaruh Biaya Produksi, Luas Lahan Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Desa Rambah Jaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Rambah Jaya?
2. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Rambah Jaya?
3. Apakah Harga Jual berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Rambah Jaya?
4. Apakah biaya produksi, luas lahan, dan harga jual secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Rambah Jaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Rambah Jaya.
2. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Rambah Jaya.
3. Untuk menganalisis pengaruh harga jual terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Rambah Jaya.
4. Untuk menganalisis pengaruh biaya produksi, luas lahan, dan harga jual secara simultan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Rambah Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk menerapkan teori-teori manajemen keuangan dan ekonomi pertanian dalam situasi nyata di lapangan. melalui penelitian ini, penulis memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara biaya produksi, luas lahan, dan harga jual terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Selain itu, penelitian ini juga memperluas wawasan penulis dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan petani.

2. Bagi Universitas Pasir Pengaraian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi akademik dan tambahan literatur di bidang manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan sektor pertanian. penelitian ini juga dapat menjadi contoh acuan bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa, sehingga dapat mendukung pengembangan kegiatan akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Petani Kelapa Sawit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi petani dalam mengelola usaha tani secara lebih efektif dan efisien. dengan memahami pengaruh biaya produksi, luas lahan, serta harga jual terhadap pendapatan, petani dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dalam mengatur pengeluaran, mengoptimalkan pemanfaatan lahan, dan menentukan waktu penjualan hasil panen guna memperoleh pendapatan yang maksimal.

2. Bagi Pemerintah atau Instansi Terkait

Hasil penelitian dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan pendapatan petani, misalnya melalui penyediaan subsidi input, program peningkatan produktivitas, maupun upaya stabilisasi harga.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Berikut disajikan sistematika penulisan terdiri atas lima bab masing–masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang gambaran umum dari permasalahan yang akan dibahas, dalam pendahuluan ini penulis membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

Dalam landasan teori ini penulis menjelaskan tentang Landasan Teori, Kerangka Konseptual, dan Hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang Ruang Lingkup Penelitian, Populasi dan Sampel, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengambilan Data, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan Gambaran Umum Objek Penelitian, Karakteristik Responden, Analisis Data Penelitian dan Pembahasan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini membahas kesimpulan yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian dan menjelaskan saran yang direkomendasikan atas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Biaya Produksi

Menurut Teori Biaya Produksi (*Production Cost Theory*) yang dikemukakan oleh Alfred Marshall (1890) menjelaskan bahwa penambahan faktor produksi dalam proses produksi hanya akan meningkatkan output sampai pada tingkat tertentu. Apabila penambahan input dilakukan secara terus-menerus tanpa diimbangi faktor produksi lain, maka peningkatan output yang dihasilkan menjadi semakin kecil atau tidak signifikan. Marshall menegaskan bahwa biaya produksi menjadi unsur pokok dalam menetapkan tingkat keuntungan atau pendapatan yang dapat diperoleh produsen (Amirotunnasikha, 2023).

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang melekat pada suatu produk, mencakup biaya langsung maupun tidak langsung yang dapat diidentifikasi dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya produksi berkaitan dengan fungsi produksi dan terdiri atas tiga komponen utama, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik (Riyanto, 2024). Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan selama proses menghasilkan suatu produk (Jakline *et al.*, 2021). Biaya produksi dalam sektor pertanian mencakup pengeluaran untuk benih, pupuk, kegiatan pemeliharaan, pestisida, tenaga kerja, dan sewa lahan (Almatari *et al.*, 2023).

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang diperlukan dalam proses menghasilkan suatu produk. Komponen ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pendapatan, karena meningkatnya biaya produksi pada saat ini menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diterima oleh pelaku usaha (Alfiyanti, 2024). Biaya produksi merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan ketika suatu usaha tani berupaya menghasilkan output. Hal ini disebabkan karena setiap usaha tani tentu mengharapkan memperoleh keuntungan yang optimal dari setiap kegiatan produksinya (Rayo *et al.*, 2025).

2.1.1.1 Jenis-Jenis Biaya Produksi

Biaya produksi dapat diartikan sebagai imbalan yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi, atau sebagai seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh petani dalam proses produksi, baik dalam bentuk tunai maupun nontunai (Putri, 2022). Biaya produksi dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu:

1. Biaya tetap, yaitu pengeluaran yang wajib dikeluarkan oleh petani dan tidak habis penggunaannya dalam satu siklus produksi.
2. Biaya variabel, yaitu pengeluaran yang jumlahnya bergantung pada tingkat produksi, seperti biaya untuk pupuk, herbisida, upah tenaga kerja langsung, serta penggunaan alat-alat pertanian.

Untuk memaksimalkan keuntungan atau pendapatan, petani perlu mengelola kedua jenis biaya tersebut secara efisien, melalui penerapan strategi pengelolaan biaya yang tepat, petani dapat meningkatkan efisiensi produksi sehingga pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dapat optimal (Ammar, 2025).

Keterkaitan antara biaya dan pendapatan dapat dianalisis dengan memandang seluruh kegiatan usaha tani sebagai satu kesatuan dalam suatu periode tertentu. Pada konteks ini, seluruh komponen biaya produksi dihimpun dan kemudian dibandingkan dengan total pendapatan yang diperoleh (Maulidyani, 2023). Biaya produksi memegang peranan penting dalam menentukan tingkat keuntungan, karena laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya, apabila biaya produksi menurun, maka keuntungan produsen atau penjual akan meningkat (Arrasyid, 2021).

2.1.1.2 Indikator Biaya Produksi

Indikator biaya produksi Amirotnunna, (2023) dalam perkebunan kelapa sawit dapat dibagi menjadi 4 yaitu:

1. Biaya Bibit

Tahap awal sebelum mengolah lahan pertanian, pemilihan benih yang berkualitas perlu dilakukan agar mampu menghasilkan produk pertanian dengan mutu yang baik. Kualitas benih tersebut akan memengaruhi ukuran dan jumlah hasil panen, serta menentukan tingkat ketahanannya terhadap serangan organisme pengganggu tanaman.

2. Biaya Pupuk

Pupuk tetap diperlukan meskipun tanah secara alami telah mengandung unsur hara yang cukup bagi tanaman, tidak hanya pemilihan jenis pupuk yang perlu diperhatikan, tetapi juga cara aplikasi, dosis, dan waktu pemberiannya harus dikelola dengan tepat agar intensifikasi usaha tani mampu menghasilkan produk pertanian yang bermutu.

3. Biaya Pestisida

Biaya pestisida, yang mencakup pengendalian hama dan penyakit tanaman, sangat penting untuk mencegah gangguan pada tanaman yang dapat menurunkan kualitas serta kuantitas hasil panen.

4. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya langsung berupa upah atau gaji yang diberikan kepada pekerja yang terlibat dalam proses produksi.

2.1.2 Luas Lahan

Luas lahan merupakan ukuran permukaan tanah yang dimanfaatkan dalam kegiatan budidaya pertanian, tempat berlangsungnya proses produksi bagi masyarakat petani. Lahan atau tanah merupakan salah satu faktor produksi yang bersumber dari alam. Tanah dipandang sebagai unsur utama dalam keseluruhan faktor produksi alami (Barkah, 2020). Lahan dimanfaatkan manusia untuk berbagai kegiatan yang menunjang keberlangsungan hidupnya (Anjarwati, 2023).

Luas lahan memiliki pengaruh terhadap skala usaha, yang pada akhirnya menentukan tingkat efisiensi kegiatan pertanian, semakin besar luas lahan yang digunakan, maka tingkat efisiensinya cenderung menurun. Hal ini disebabkan karena semakin luas lahan yang dikelola, semakin sulit bagi petani untuk melakukan pengawasan dan pengelolaan yang optimal terhadap faktor-faktor produksi (Ruhlia, 2021). Sebaliknya, pada lahan yang relatif sempit, pengawasan terhadap penggunaan input produksi dapat dilakukan dengan lebih intensif, sehingga kegiatan usahatani menjadi lebih efisien. Penguasaan lahan yang lebih

luas menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam proses produksi maupun dalam keberlangsungan usaha pertanian (Daini *et al.*, 2020).

Lahan merupakan komponen utama dalam kegiatan usahatani. peningkatan luas lahan cenderung berbanding lurus dengan peningkatan produktivitas yang dihasilkan. dalam konteks pertanian, lahan menjadi faktor utama yang menentukan kapasitas produksi (Siregar, 2023). Pada usaha tani kepemilikan lahan dengan luas yang terbatas cenderung kurang efisien dibandingkan dengan lahan yang lebih luas. Semakin kecil ukuran lahan yang dikelola, semakin rendah tingkat efisiensi kegiatan usahatani yang dilakukan (Rohil, 2022).

2.1.2.1 Indikator Luas Lahan

Indikator luas lahan pada perkebunan kelapa sawit diukur berdasarkan besar area yang dimanfaatkan, jumlah tanaman yang dapat ditanam, pengaturan jarak tanam antar pohon (Munawaroh, 2023). Indikator luas lahan pada perkebunan kelapa sawit dibagi menjadi 4 yaitu:

1. Luas Lahan

Luas lahan merupakan keseluruhan area kebun yang dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya, yang umumnya diukur dalam satuan hektare (ha).

2. Jarak Antar Tanaman

Jarak antar tanaman adalah ruang yang disisihkan antara satu tanaman dengan tanaman lainnya dalam satu area budidaya. Pengaturan jarak tanam memengaruhi proses pertumbuhan tanaman, intensitas pencahayaan, dan penyerapan unsur hara.

3. Jenis Lahan

Jenis lahan menggambarkan karakteristik fisik dan biofisik lahan yang digunakan dalam kegiatan usahatani, seperti lahan dataran rendah, dataran tinggi, tanah gambut, atau tanah mineral. Setiap jenis lahan memiliki tingkat kesuburan dan kemampuan produksi yang berbeda-beda.

4. Jumlah Tanaman

Jumlah tanaman merupakan total keseluruhan individu tanaman yang dibudidayakan pada suatu lahan. Variabel ini berhubungan langsung dengan potensi hasil produksi, semakin banyak tanaman yang tumbuh secara optimal, semakin besar pula output yang dapat dihasilkan.

2.1.3 Harga Jual

Menurut Teori Ekonomi Klasik yang dikemukakan oleh Alfred Marshall (1890) yang menyatakan bahwa harga suatu barang ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar, tingkat harga akan menyesuaikan sampai titik keseimbangan (*equilibrium*), yaitu ketika jumlah yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan (Pratiwi *et al.*, 2025).

Harga dapat diartikan sebagai sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk memperoleh suatu produk atau jasa, atau sebagai nilai yang ditukarkan oleh konsumen atas manfaat yang diperoleh dari kepemilikan maupun penggunaan produk atau jasa tersebut (Wulandari, 2022). Harga jual merupakan tingkat harga yang ditetapkan atas suatu produk atau jasa dengan tujuan untuk menutupi seluruh biaya produksi yang terkait serta menghasilkan tingkat keuntungan yang diharapkan (Asriadi, 2020).

Harga jual berpengaruh terhadap keputusan konsumen dalam memilih hingga memutuskan untuk membeli suatu produk. Apabila harga jual yang ditawarkan sebanding dengan manfaat yang dirasakan konsumen, maka konsumen cenderung tertarik untuk mengonsumsi produk tersebut. Harga jual turut menentukan tingkat pendapatan perusahaan dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan usaha yang dijalankan (Fatmawati & Nasrul, 2023). Harga jual mencerminkan besarnya nilai moneter yang dibebankan kepada konsumen sebagai imbalan atas produk atau layanan yang ditawarkan (Dabutar & Husein, 2022).

2.1.3.1 Indikator Harga Jual

Indikator harga jual kelapa sawit (Pratiwi *et al.*, 2025) dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Harga TBS (Rp/Kg)

Harga TBS merupakan nilai jual tandan buah segar kelapa sawit yang ditetapkan berdasarkan satuan kilogram. Besaran harga tersebut dipengaruhi oleh kualitas TBS.

2. Kualitas Tandan Buah Segar (TBS)

Kualitas TBS menggambarkan mutu buah sawit yang dipanen, ditinjau dari tingkat kematangan, kandungan kotoran, rendemen minyak, serta kondisi fisik buah. Semakin tinggi mutu TBS, semakin besar harga yang dapat diterima petani.

3. Fluktuasi Harga

Perubahan atau ketidakstabilan harga TBS dalam suatu periode tertentu. Perubahan ini dapat dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan penawaran, kondisi musim, serta kebijakan yang berlaku dalam industri kelapa sawit.

2.1.4 Pendapatan

Menurut Teori Pendapatan (*Income Theory*) yang dikemukakan oleh Alfred Marshall (1890), teori ini menyatakan bahwa pendapatan merupakan hasil dari imbalan atas penggunaan faktor-faktor produksi, meliputi tanah, tenaga kerja, serta modal. Bagi petani, pendapatan diartikan sebagai selisih antara total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Ramadhan *et al.*, 2023).

Pendapatan merupakan total penerimaan yang diperoleh seseorang atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan ini mencakup seluruh hasil atau output yang dihasilkan, dan dapat diartikan sebagai penerimaan yang diterima oleh seluruh pihak dalam perekonomian (Anjarwati, 2023). Pendapatan juga diartikan sebagai sejumlah penghasilan yang diterima oleh individu atau masyarakat atas kinerja yang dilakukan dalam suatu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan (Wahab, 2019).

Pada dasarnya pendapatan bersumber dari hasil penjualan produk atau jasa, yang merupakan selisih antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu periode usaha, biasanya dalam satu tahun (Pradnyawati, 2021). Pendapatan petani merupakan keseluruhan penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usahatani setelah panen, yang dihitung berdasarkan nilai penjualan atau pertukaran hasil produksi dalam satuan rupiah sesuai harga per unit berat pada saat pemungutan hasil, serta telah dikurangi dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama proses budidaya (Dewi *et al.*, 2023).

Peran pendapatan dapat menunjang keberlangsungan hidup individu maupun perusahaan, semakin tinggi pendapatan yang diraih, semakin besar pula kapasitas individu atau entitas tersebut untuk mendanai berbagai pengeluaran dan aktivitas yang direncanakan (Hakim, 2018). Pendapatan merupakan unsur yang berperan dalam meningkatkan nilai kekayaan suatu unit usaha. Konsep pendapatan tidak hanya terbatas pada penerimaan dalam bentuk uang, tetapi juga mencakup objek atau sumber daya alam lainnya. Pendapatan dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk pendapatan sewa, bunga, dividen, dan bentuk penerimaan lain yang sejenis (Ananto, 2025).

Pendapatan usaha tani secara umum diklasifikasikan menjadi dua bentuk utama, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor (*total revenue*) merupakan total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produk sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan bersih (*net revenue*) merupakan selisih antara pendapatan kotor dan seluruh biaya produksi, yang mencerminkan keuntungan nyata yang diterima petani (Agustina *et al.*, 2025). Pendapatan dapat dimanfaatkan sebagai indikator untuk menilai kondisi ekonomi individu, karena pendapatan tersebut berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup serta mendukung kelangsungan operasional suatu usaha (Novianty, 2022).

Menurut (Ramadhan *et al.*, 2023) jenis pendapatan berdasarkan sumber perolehannya dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Pendapatan kotor merupakan total penerimaan yang diperoleh petani dari hasil penjualan produk pertanian sebelum dilakukan pengurangan terhadap biaya produksi.
2. Pendapatan bersih merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani berlangsung.

2.1.4.1 Indikator Pendapatan

Indikator pendapatan (R Yulia *et al.*, 2022) dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Total biaya produksi yang dikeluarkan

Merupakan seluruh pengeluaran yang diperlukan dalam proses menghasilkan suatu produk, mencakup biaya tenaga kerja, pupuk, bibit, peralatan, pemeliharaan, serta berbagai biaya operasional lainnya.

2. Total penerimaan yang diperoleh

Total penerimaan adalah jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk dalam suatu periode. Nilai ini umumnya dihitung dengan mengalikan volume produk yang terjual dengan harga jual per satuan.

3. Pendapatan bersih

Pendapatan bersih merupakan keuntungan yang diperoleh setelah total biaya produksi dikurangkan dari total penerimaan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penyajian penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memberikan landasan teori atau konteks yang lebih luas bagi pembaca tentang bagaimana penelitian yang sedang dibahas berhubungan dengan kajian sebelumnya.

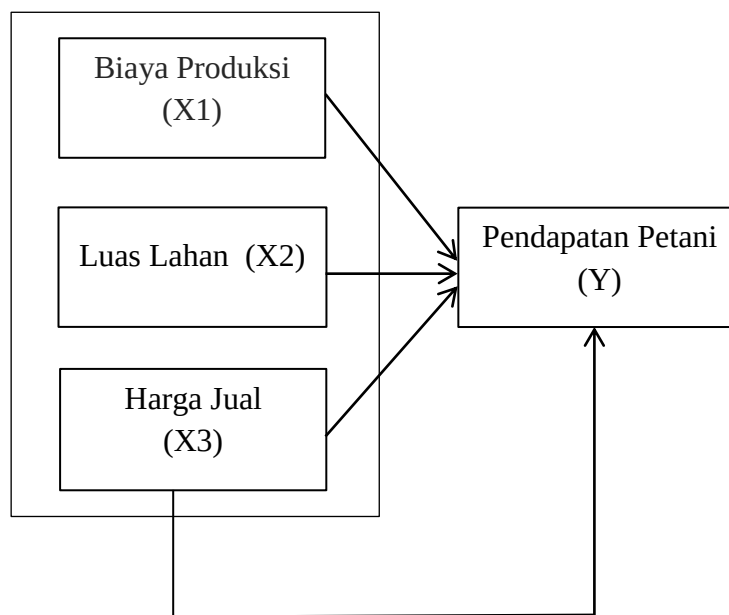
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Analisis	Hasil Penelitian
1.	Achsanuddin UA, Mahputra, & Muhammad Yusuf (2025) Pengaruh Biaya Produksi, Harga Jual, dan Luas Lahan terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Desa Karossa Provinsi Sulawesi Barat	Regresi Linear Berganda	Hasil menunjukkan bahwa biaya produksi, harga jual, dan luas lahan berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Nilai $R^2 = 0,893$.
2.	Anisah Munawaroh (2023) Pengaruh Luas Lahan, Harga Jual, dan Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Desa Pasir Tuntung Kecamatan Kota Pinang Labuhan batu Selatan	Regresi Linear Berganda	Secara parsial, luas lahan dan harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, sedangkan biaya produksi tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiganya berpengaruh signifikan.
3.	Selvy Agustina, Desi Isnaini, & Yunida Een Friyanti (2025) Pengaruh Luas Lahan, Harga Pupuk, dan Harga Jual terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit (Studi di Desa Pasar Ngalam)	Regresi Linear Berganda	Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan; harga pupuk dan harga jual tidak signifikan. Secara simultan berpengaruh positif dan signifikan.
4.	Selviana Tomina, Feliks Arfid Guampe, & Fredrik Bastian Kawani (2023) Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Harga Jual terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Desa Tiwaa, Kecamatan Mori Utara, Kabupaten Morowali Utara	Regresi Linear Berganda	Luas lahan tidak berpengaruh signifikan, jumlah produksi dan harga jual berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan

Sumber: Google Scholar, 2023-2025

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai arah dan bentuk hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, serta menjadi dasar dalam perumusan hipotesis penelitian, dengan adanya kerangka konseptual, hubungan antar variabel dapat dijelaskan secara sistematis dan logis sesuai dengan teori yang mendasarinya.



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai dugaan adanya hubungan yang logis antara dua variabel atau lebih yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan untuk kemudian diuji kebenarannya. berdasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Diduga Biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Rambah Jaya.

H2: Diduga Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Rambah Jaya.

H3: Diduga Harga jual berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Rambah Jaya.

H4: Diduga Biaya produksi, luas lahan dan harga jual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Rambah Jaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif atau menggunakan teknik statistik, dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2022). Data yang diperoleh dalam penelitian kuantitatif disajikan dalam bentuk angka dan dapat dianalisis menggunakan statistik. Ruang lingkup penelitian ini dilaksanakan di Desa Rambah Jaya, Kecamatan Bangun Purba.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2022) Populasi merupakan sekumpulan objek atau subjek yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai wilayah generalisasi untuk diteliti dan dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan. Populasi adalah seluruh kelompok atau individu yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit yang tergabung dalam Perkumpulan Petani Kelapa Sawit (PPKS) di Desa Rambah Jaya berjumlah 100 orang.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang mencerminkan jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2022). Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan dipilih sebagai perwakilan populasi guna memperoleh data yang dapat menggambarkan keseluruhan populasi dalam suatu penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung Organisasi Perkumpulan Petani Kelapa Sawit (PPKS) di Desa Rambah Jaya. Penentuan jumlah sampel akan dihitung menggunakan rumus slovin (Majdina *et al.*, 2024) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

E : Tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel (10%)

Dengan demikian jumlah sampel adalah 50 didapat dari perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{100}{1 + (100 \times (0,1^2))} = 50$$

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, data kuantitatif adalah data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung, mengenai informasi atau penjelasan dalam bentuk angka atau statistik (Widodo, 2017). Jenis data berdasarkan karakternya meliputi:

1. Data Kuantitatif, yang merupakan jenis data yang bisa diukur dan dihitung secara langsung. informasi ini dinyatakan dalam angka atau bilangan. data ini diperoleh dari jumlah skor jawaban responden.
2. Data Kualitatif, yaitu data yang tidak dalam bentuk angka dan berupa penjelasan-penjelasan.

3.3.2 Sumber Data

Penelitian tentang pengaruh luas lahan, biaya produksi, dan harga jual terhadap pendapatan petani kelapa sawit menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua sumber data tersebut saling melengkapi dalam memberikan informasi penelitian. Data primer digunakan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi petani kelapa sawit secara langsung, sedangkan data sekunder berperan dalam memperkuat serta mendukung temuan dari data primer melalui informasi tambahan yang diperoleh dari lembaga atau dokumen resmi (Sugiyono, 2022).

1. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumbernya sendiri, dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari jawaban kuesioner yang disebarakan kepada responden.

2. Data sekunder merupakan informasi yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh orang lain untuk keperluan yang berbeda, dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu seperti jurnal dan artikel.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data memiliki peranan penting dalam penelitian karena berpengaruh terhadap kualitas serta ketepatan data yang dihasilkan. Pemilihan teknik tersebut harus disesuaikan dengan jenis data dan tujuan penelitian agar informasi yang diperoleh relevan dengan permasalahan yang dikaji. Penelitian ini menerapkan pengumpulan data secara sistematis melalui beberapa metode yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2022).

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian guna memperoleh informasi faktual mengenai perilaku, aktivitas, atau kondisi tertentu dalam situasi nyata. Tujuan utama metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena melalui pengamatan secara langsung tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap objek yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses percakapan antara dua pihak atau lebih, yaitu pewawancara dan narasumber, yang bertujuan memperoleh informasi secara spesifik, dalam proses ini, pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan guna

mendapatkan jawaban serta pemahaman mendalam dari narasumber yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau pandangan terkait suatu topik tertentu.

3. Kuesioner (angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk di jawab. kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. kuesioner ini akan disebarakan secara manual berupa lembaran kertas.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah serta mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan objek penelitian, seperti arsip, laporan, catatan, foto, surat, buku, maupun data digital lainnya. Tujuan utama metode ini adalah memperoleh bukti tertulis atau visual yang dapat memperkuat dan mendukung temuan penelitian.

3.5 Definisi Operasional

Setiap variabel dalam penelitian perlu dijabarkan secara operasional untuk mempermudah proses pengukuran dan analisis. Definisi operasional variabel berfungsi memberikan batasan yang jelas sehingga setiap variabel dapat diukur secara objektif dan sesuai dengan tujuan penelitian. Definisi operasional dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Jenis Pengukuran
1.	Biaya Produksi (X1)	Biaya produksi adalah total pengeluaran yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi kelapa sawit selama satu periode panen.	1. Biaya Bibit 2. Biaya Pupuk 3. Biaya Pestisida 4. Biaya Tenaga Kerja	Rasio
2.	Luas Lahan (X2)	Luas lahan merupakan keseluruhan area kebun kelapa sawit yang dimiliki atau diusahakan oleh petani, yang diukur dalam satuan hektar (Ha).	1. Luas Lahan (Ha) 2. Jarak Antar Tanaman 3. Jenis Lahan 4. Jumlah Tanaman	Rasio
3.	Harga Jual (X3)	Harga jual merupakan nilai atau harga tandan buah segar (TBS) yang diterima petani per kilogram pada saat melakukan transaksi penjualan.	1. Harga TBS (Rp/Kg) 2. Kualitas Tandan Buah Segar (TBS) 3. Fluktuasi Harga	Rasio
4.	Pendapatan Petani (Y)	Pendapatan petani merupakan selisih antara total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan tandan buah segar (TBS) dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode panen.	1. Total biaya produksi yang dikeluarkan 2. Total penerimaan yang diperoleh 3. Pendapatan bersih	Rasio

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam suatu penelitian. Instrumen ini berfungsi untuk mengukur variabel-variabel yang telah ditentukan, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan relevan. Instrumen penelitian bisa berupa kuesioner, dalam penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan teori dan indikator dari literatur yang relevan seperti jurnal, buku dan artikel.

Tabel 3.2
Instrumen Penelitian

Skala	Keterangan
5	Sangat Setuju (SS)
4	Setuju (S)
3	Ragu-Ragu (R)
2	Tidak Setuju (TS)
1	Sangat Tidak Setuju (STS)

Sumber: (Alfiyanti, 2024)

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Widodo, 2017 Teknik analisis data merupakan berbagai teknik atau langkah yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data dalam suatu penelitian. Teknik analisis data digunakan untuk mengolah dan menganalisis data, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *software Statistical Product Service Solution (SPSS)*.

3.7.1 Uji Kualitas Data

3.7.1.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara tepat. Setiap item pernyataan diuji dengan menghitung korelasi antara skor item dengan skor total, sehingga diperoleh tingkat kevalidan masing-masing item. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah:

1. nilai $R_{hitung} > R_{tabel}$ = valid
2. nilai $R_{hitung} < R_{tabel}$ = tidak valid

3.7.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi dan kestabilan instrumen penelitian apabila digunakan secara berulang pada kondisi yang sama. Instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila mampu menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya. Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$. Adapun kriteria pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ = reliabel.
2. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* $< 0,60$ = tidak reliabel.

3.7.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan proses pengolahan data primer menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif berfungsi untuk menggambarkan karakteristik dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini memberikan gambaran umum yang jelas mengenai data yang diteliti. Deskripsi terhadap suatu variabel dapat dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), median, modus, simpangan baku (*standard deviation*), serta nilai maksimum dan minimum.

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, penting untuk mengecek asumsi klasik agar model regresi yang dihasilkan valid dan tidak bias. Beberapa uji asumsi klasik yang umum dilakukan adalah:

3.7.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual dalam suatu model regresi terdistribusi secara normal. Pengujian ini tidak dilakukan terhadap masing-masing variabel, melainkan terhadap nilai residualnya. Model regresi yang baik ditandai dengan residual yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)*. Kriteria pengujiannya adalah:

1. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal.
2. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

3.7.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menilai apakah terdapat korelasi yang terlalu tinggi antar variabel bebas. Variabel bebas yang berkorelasi tinggi dapat mengganggu validitas model regresi. Tujuan uji ini adalah memastikan setiap variabel bebas memberikan kontribusi independen terhadap variabel terikat. Indikatornya sebagai berikut:

1. *Variance Inflation Factor* (VIF) $< 10 \rightarrow$ tidak terjadi multikolinearitas.
2. *Tolerance* $> 0,1 \rightarrow$ tidak terjadi multikolinearitas.

3.7.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari gejala heteroskedastisitas, dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik Scatterplot antara nilai prediksi (ZPRED) dan residual (SRESID).

Apabila titik-titik pada grafik tersebar secara acak di sekitar garis nol dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika sebaran titik-titik tersebut membentuk pola tertentu, hal ini menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

3.7.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel bebas secara bersamaan terhadap satu variabel terikat. Analisis ini memungkinkan peneliti menilai kontribusi relatif masing-masing variabel bebas terhadap variabel dependen. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas dan memprediksi variabel terikat berdasarkan kombinasi variabel bebas.

$$\text{Model regresi: } Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan petani

X1 = Biaya produksi

X2 = Luas lahan

X3 = Harga jual

a = Konstanta

b1, b2, b3 = Koefisien regresi

e = Error / residual

3.7.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menilai kebenaran dugaan awal peneliti tentang hubungan antar variabel. Jenis uji hipotesis:

3.7.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menilai apakah setiap variabel bebas berpengaruh signifikan secara individu terhadap variabel terikat. Interpretasi:

1. $T_{hitung} > T_{tabel} \rightarrow$ variabel bebas berpengaruh signifikan.
2. $T_{hitung} < T_{tabel} \rightarrow$ variabel bebas tidak berpengaruh signifikan.

3.7.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Interpretasi:

1. $F_{hitung} > F_{tabel} \rightarrow$ variabel bebas berpengaruh signifikan secara simultan.
2. $F_{hitung} < F_{tabel} \rightarrow$ variabel bebas tidak berpengaruh secara simultan.

3.7.5.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Interpretasi:

1. $R^2 = 0 \rightarrow$ variabel bebas tidak menjelaskan variabel terikat.
2. $R^2 = 1 \rightarrow$ variabel bebas sepenuhnya menjelaskan variabel terikat.